



Peran Orang Tua dalam Memperkuat Kemampuan Perlindungan Diri Anak Usia Dini dari Kekerasan melalui Storytelling Keluarga

Nadia El-Huda Anza¹, Latifah², Masnah³

nadiaanza@umbjm.ac.id¹, latifah@umbjm.ac.id², masnahnaila70@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 08-06-2026

Accepted: 22-06-2026

Published: 08-06-2026

Kata Kunci:

Storytelling, Perlindungan Diri, Anak Usia Dini, Peran Orang Tua, Pencegahan Kekerasan

Keywords:

Family-Based Storytelling, Self-Protection Skills, Early Childhood Education, Parental Involvement, Child Abuse Prevention.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam memperkuat kemampuan perlindungan diri anak usia dini melalui storytelling berbasis keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada 10 anak usia 5-6 tahun, 10 orang tua, dan 2 guru di TK Bina Insan Barabai. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan storytelling mampu meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak, seperti mengenali batasan tubuh, memahami situasi berisiko, dan berani mengatakan "tidak" terhadap perlakuan yang tidak pantas. Selain itu, storytelling juga memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak, meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi anak dalam menyampaikan ketidaknyamanan. Konsistensi orang tua dalam menyampaikan pesan melalui cerita menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan perlindungan diri anak. Dengan demikian, storytelling berbasis keluarga efektif digunakan sebagai strategi preventif dalam melindungi anak usia dini dari berbagai bentuk kekerasan.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the role of parents in strengthening early childhood self-protection skills through family-based storytelling as an effort to prevent violence. This research employed a qualitative case study approach involving 10 children aged 5-6 years, 10 parents, and 2 teachers at TK Bina Insan Barabai. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The findings revealed that parents' active involvement in storytelling activities improved children's self-protection abilities, including recognizing body boundaries, understanding risky situations, and confidently saying "no" to inappropriate treatment. Furthermore, storytelling strengthened emotional bonding between parents and children, enhanced children's self-confidence, and improved their communication skills in expressing discomfort. Consistency in delivering educational messages through stories was identified as a key factor in achieving positive outcomes. Therefore, family-based storytelling can serve as an effective preventive strategy to protect young children from various forms of violence.

PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan terhadap anak juga masih menjadi perhatian serius di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kalimantan Selatan yang bersumber dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sepanjang Januari hingga Juni 2025 tercatat 308 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan jumlah korban mencapai 330 orang. Dari jumlah tersebut, 193 korban merupakan anak-anak, yang terdiri atas 126 anak perempuan dan 67 anak laki-laki. Kota Banjarmasin menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, diikuti Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kota Banjarbaru. Bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan meliputi kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (Diskominfo Kalsel, t.t.).

Selain itu, berbagai pihak menilai bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kalimantan Selatan masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Data yang tercatat dalam SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir jumlah kasus kekerasan seksual di Kalimantan Selatan secara konsisten berada di atas 300 kasus per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penguatan perlindungan diri anak perlu terus ditingkatkan melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tingginya angka kekerasan terhadap anak tersebut menunjukkan bahwa pendekatan preventif perlu diberikan sejak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun kemampuan perlindungan diri (self-protection) anak melalui pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama yang dapat menanamkan kesadaran perlindungan diri kepada anak melalui komunikasi yang hangat, salah satunya melalui kegiatan storytelling.

Kekerasan terhadap anak usia dini masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Prastini, t.t.; Syukri & Endang, t.t.). Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan karena belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan tindakan yang mengancam keselamatan dirinya. Data dari berbagai laporan perlindungan anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih terus terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, emosional, maupun seksual. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya preventif yang dilakukan sejak dini untuk membangun kemampuan perlindungan diri (self-protection) pada anak (Iza Agna Batian & Hartanto, 2024).

Kemampuan perlindungan diri merupakan keterampilan yang memungkinkan anak mengenali batasan tubuh, memahami situasi aman dan tidak aman, serta berani menyampaikan ketidaknyamanan kepada orang dewasa yang dipercaya. Penguatan kemampuan ini tidak dapat dilakukan hanya melalui lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Orang tua memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan perlindungan diri melalui komunikasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Adelia Putri Rahayu dkk., 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menyampaikan nilai-nilai perlindungan diri kepada anak adalah storytelling (Devita dkk., 2023). Storytelling merupakan kegiatan

menyampaikan pesan melalui cerita yang dapat membantu anak memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Yulia dkk., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa storytelling berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, sosial-emosional, moral, dan karakter anak usia dini. Melalui cerita, anak dapat belajar mengenali emosi, memahami perilaku yang tepat, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dalam berbagai situasi social (Salsabila & Scarvanovi, 2024).

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh storytelling terhadap perkembangan bahasa, literasi, dan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Selain itu, beberapa penelitian juga mengkaji pendidikan perlindungan diri anak melalui program sekolah atau media pembelajaran tertentu. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa storytelling merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak usia dini. Penelitian (Salsabila & Scarvanovi, 2024) menemukan bahwa storytelling menggunakan media boneka secara signifikan meningkatkan personal safety skills anak usia 4-6 tahun sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang mendapatkan intervensi storytelling dan kelompok kontrol, sehingga storytelling dinilai efektif dalam membantu anak memahami konsep perlindungan diri.

Penelitian (Devita dkk., 2023) menunjukkan bahwa metode storytelling efektif digunakan sebagai media edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak. Melalui cerita yang disampaikan secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, peserta mampu memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual serta cara melindungi diri dari situasi yang berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling dapat menjadi media pembelajaran yang mudah diterima oleh anak usia dini. Selanjutnya, (Yulia dkk., 2022) menemukan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan pemahaman anak usia sekolah mengenai pencegahan kekerasan seksual. Cerita membantu anak memahami pesan-pesan perlindungan diri secara lebih konkret dibandingkan penyampaian informasi secara langsung. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan naratif mampu mempermudah proses internalisasi nilai-nilai perlindungan diri pada anak.

Penelitian (Nurfitriyanie & Salim, 2023) mengenai Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) menunjukkan bahwa pendidikan perlindungan diri mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali situasi berisiko, menolak perlakuan yang tidak pantas, serta melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pemberian pendidikan perlindungan diri sejak usia dini sebagai langkah preventif terhadap berbagai bentuk kekerasan. Selain itu, (Renteng dkk., 2025) menemukan bahwa pelatihan metode storytelling kepada orang tua yang memiliki anak prasekolah dapat meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan perlindungan diri anak karena keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai perlindungan diri.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan efektivitas storytelling dalam mendukung perlindungan anak, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan storytelling sebagai media pembelajaran atau program intervensi tertentu. Kajian yang secara

khusus menelaah peran orang tua dalam menguatkan kemampuan perlindungan diri anak usia dini melalui storytelling berbasis keluarga dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan pada keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan storytelling berbasis keluarga sebagai strategi preventif terhadap kekerasan pada anak usia dini.

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran orang tua dalam menguatkan kemampuan perlindungan diri anak usia dini melalui storytelling berbasis keluarga masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi storytelling oleh guru di lingkungan sekolah, sementara kajian mengenai praktik storytelling yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan kontribusinya terhadap kemampuan perlindungan diri anak belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Renteng dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (gap analysis) antara pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan perlindungan diri anak dengan masih terbatasnya kajian mengenai penggunaan storytelling berbasis keluarga sebagai strategi preventif terhadap kekerasan pada anak usia dini. Padahal, interaksi yang terjadi secara intensif antara orang tua dan anak melalui kegiatan bercerita berpotensi menjadi sarana efektif dalam menanamkan pemahaman tentang batasan tubuh, keberanian mengatakan "tidak", serta kemampuan melaporkan situasi yang tidak aman.

Penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran orang tua dalam menguatkan kemampuan perlindungan diri anak usia dini melalui storytelling berbasis keluarga. Penelitian ini tidak hanya melihat storytelling sebagai media pengembangan bahasa dan literasi, tetapi juga sebagai strategi edukatif preventif untuk membangun kesadaran perlindungan diri anak sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan perlindungan anak berbasis keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam menguatkan kemampuan perlindungan diri anak usia dini dari kekerasan melalui storytelling berbasis keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung perlindungan anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran orang tua dalam menguatkan kemampuan perlindungan diri anak usia dini melalui kegiatan storytelling berbasis keluarga. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian fenomena secara mendalam dalam konteks nyata kehidupan anak dan keluarga.

Penelitian dilaksanakan di TK Bina Insan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan pada bulan Februari sampai April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendampingan anak serta pelaksanaan kegiatan literasi dan bercerita yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas 10 anak kelompok B berusia 5-6 tahun, 10 orang tua, dan 2 guru kelas. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) anak berusia 5-6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah; (2) orang tua yang bersedia terlibat dalam kegiatan storytelling di rumah; dan (3) guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Wildiana & Al Baqi, 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan perlindungan diri anak yang meliputi kemampuan mengenali batasan tubuh, memahami situasi berisiko, keberanian menolak perlakuan yang tidak nyaman, serta kemampuan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan storytelling, bentuk keterlibatan orang tua, serta perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan storytelling. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, hasil observasi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Hayati & Zurianti, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Model ini memungkinkan analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak, orang tua, dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman yang sebenarnya sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Adlini dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kemampuan Perlindungan Diri Anak Melalui Storytelling Berbasis Keluarga

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan storytelling yang dilakukan oleh orang tua secara rutin memberikan dampak positif terhadap kemampuan perlindungan diri anak usia dini. Dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai batasan tubuh, kemampuan mengenali situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman, serta keberanian untuk menyampaikan penolakan terhadap perlakuan yang tidak sesuai (Nurfitriyanie & Salim, 2023).

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan orang dewasa yang lebih kompeten. Dalam kegiatan storytelling berbasis keluarga, orang tua

berperan sebagai scaffolding yang membantu anak memahami konsep perlindungan diri melalui bahasa, pengalaman, dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses tersebut memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai perlindungan diri secara bertahap hingga menjadi bagian dari pemahaman dan perilaku mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila dan Scarvanovi (Salsabila & Scarvanovi, 2024) yang menunjukkan bahwa storytelling boneka secara signifikan meningkatkan personal safety skills anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, Devita dkk (Devita dkk., 2023) menemukan bahwa metode storytelling efektif meningkatkan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual dan strategi pencegahannya karena pesan disampaikan melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran perlindungan diri anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, kegiatan storytelling umumnya dilakukan sebelum tidur atau pada waktu luang bersama keluarga. Cerita yang disampaikan memuat pesan mengenai bagian tubuh pribadi, pentingnya menjaga diri, serta tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi orang asing atau situasi yang dianggap berbahaya. Orang tua menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami pesan melalui tokoh dan alur cerita dibandingkan melalui nasihat secara langsung.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami konsep perlindungan diri ketika pesan disampaikan melalui cerita dibandingkan melalui nasihat langsung. Salah seorang orang tua menyampaikan: *"Saya biasanya bercerita sebelum anak tidur. Setelah beberapa kali mendengarkan cerita tentang menjaga tubuh dan tidak mengikuti orang asing, anak mulai paham bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Sekarang dia sering bilang 'ini tubuh saya' kalau kami berdiskusi tentang menjaga diri."* (wawancara, Maret 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa storytelling membantu anak memahami konsep perlindungan diri melalui tokoh dan situasi yang dekat dengan pengalaman mereka. Cerita menjadi media yang memudahkan anak mengingat pesan karena disampaikan dalam bentuk yang konkret dan menyenangkan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas yang mengamati perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran: *"Anak-anak yang sering mendapatkan kegiatan bercerita di rumah terlihat lebih cepat memahami ketika kami membahas tentang bagian tubuh pribadi dan cara meminta bantuan kepada orang dewasa. Mereka juga lebih berani menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan keamanan diri."* (wawancara, April 2026). Keterangan guru menunjukkan bahwa kegiatan storytelling yang dilakukan secara konsisten di rumah memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak mengenai perlindungan diri dan keberanian mereka dalam mengekspresikan pendapat.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengungkapkan kalimat seperti "tidak boleh", "itu tubuh saya", atau "saya akan lapor ibu" ketika diberikan pertanyaan mengenai situasi tertentu. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran anak terhadap hak atas tubuhnya dan langkah-langkah sederhana untuk melindungi diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan perlindungan diri pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan merespons situasi berisiko (Madya Gerda & Syamsuddin, 2023). Storytelling membantu anak memahami konsep perlindungan diri melalui pengalaman simbolik yang mudah dipahami sesuai tahap perkembangannya.

Tabel. 1. Hasil Observasi Kemampuan Perlindungan Diri Anak Setelah Mengikuti Storytelling Berbasis Keluarga

No	Indikator Kemampuan Perlindungan Diri	Temuan Hasil Observasi
1	Mengenali bagian tubuh pribadi	Sebagian besar anak mampu menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin.
2	Memahami situasi aman dan tidak aman	Anak mampu membedakan perilaku yang membuat mereka merasa nyaman dan tidak nyaman.
3	Berani mengatakan "tidak"	Anak menunjukkan keberanian menolak perlakuan yang tidak disukai melalui ungkapan verbal sederhana.
4	Melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya	Anak mengetahui bahwa orang tua dan guru merupakan pihak yang dapat dimintai bantuan.
5	Mengungkapkan perasaan tidak nyaman	Anak lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan perasaan kepada orang tua maupun guru.

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Perlindungan Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam membangun pemahaman anak mengenai perlindungan diri (Parwati & Roslan, t.t.). Peran tersebut terlihat melalui pemilihan cerita, penyampaian pesan moral, serta diskusi sederhana setelah kegiatan bercerita berlangsung. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka mulai lebih sering membahas tentang batasan tubuh dan keamanan diri setelah mengetahui tingginya kasus kekerasan terhadap anak yang diberitakan melalui media. Orang tua tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga memberikan contoh situasi yang mungkin ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari (Saodi dkk., 2021). Misalnya, orang tua menjelaskan bahwa anak tidak boleh mengikuti orang yang tidak dikenal atau menerima sentuhan yang membuatnya tidak nyaman.

Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendongeng, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna cerita melalui diskusi sederhana setelah kegiatan bercerita. Salah seorang informan menjelaskan: *"Setelah selesai membaca cerita, saya biasanya bertanya kepada anak apa yang harus dilakukan kalau ada orang asing mengajak pergi atau kalau ada yang menyentuh tubuhnya. Dari situ saya menjelaskan lagi mana yang boleh dan tidak boleh."* (wawancara, Maret 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa storytelling tidak berhenti pada aktivitas membaca cerita, tetapi dilanjutkan dengan proses refleksi yang membantu anak menghubungkan isi cerita dengan situasi nyata yang mungkin mereka hadapi.

Guru kelas juga mengungkapkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan storytelling dari orang tua cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih berani mengungkapkan pendapat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan terkait perlindungan diri dibandingkan sebelum kegiatan storytelling dilakukan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam perkembangan anak. Pengetahuan dan praktik pengasuhan yang positif berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku serta kemampuan anak dalam menjaga keselamatan dirinya.

Tabel. 2. Peran Orang Tua dalam Penguatan Perlindungan Diri Anak Melalui Storytelling

No	Bentuk Peran Orang Tua	Temuan Penelitian
1	Memilih cerita yang edukatif	Orang tua memilih cerita yang memuat pesan tentang menjaga diri dan mengenali batasan tubuh.
2	Menyampaikan pesan perlindungan diri	Orang tua menjelaskan kembali pesan moral yang terdapat dalam cerita.
3	Memberikan contoh situasi nyata	Orang tua menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari anak.
4	Membangun komunikasi terbuka	Anak lebih berani menceritakan pengalaman yang dialaminya kepada orang tua.
5	Melakukan storytelling secara rutin	Kegiatan bercerita dilakukan sebelum tidur atau saat waktu berkumpul bersama keluarga.

Pengaruh Storytelling Terhadap Regulasi Emosi dan Kepercayaan Diri Anak

Selain meningkatkan kemampuan perlindungan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dari hasil observasi, anak menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya (Sabani & Bulu, 2026). Orang tua menyampaikan bahwa setelah kegiatan storytelling dilakukan secara rutin, anak lebih sering menceritakan pengalaman yang dialaminya selama berada di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Anak juga lebih terbuka ketika mengalami ketidaknyamanan atau menghadapi masalah tertentu (Zamzam & Elmita, 2025, 2025).

Selain meningkatkan kemampuan perlindungan diri, storytelling juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Salah seorang orang tua menyampaikan: *"Dulu anak saya cenderung pendiam. Setelah rutin mendengarkan cerita dan berdiskusi bersama, dia jadi lebih berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya."* (wawancara, April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa storytelling memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan secara lebih terbuka.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Melalui interaksi selama kegiatan bercerita, anak merasa lebih aman untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas bersama anak mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Storytelling

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan storytelling berbasis keluarga. Faktor pendukung meliputi kedekatan emosional antara orang tua dan anak, ketersediaan waktu untuk berinteraksi, serta penggunaan cerita yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari anak (Dewi dkk., 2023).

Sebaliknya, beberapa orang tua mengaku mengalami hambatan dalam melaksanakan storytelling secara konsisten. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan, kurangnya variasi cerita yang dimiliki, dan kurangnya pemahaman mengenai teknik bercerita yang menarik bagi anak.

Mengenai faktor pendukung, salah seorang orang tua menjelaskan: *"Anak sangat antusias ketika saya bercerita. Karena kami melakukannya hampir setiap malam, anak jadi lebih mudah memahami pesan-pesan yang saya sampaikan."* (wawancara, Maret 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan konsistensi pelaksanaan storytelling menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian pesan perlindungan diri kepada anak. Di sisi lain, beberapa orang tua mengaku mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Salah seorang informan menyampaikan: *"Kadang saya pulang kerja sudah malam sehingga tidak sempat bercerita setiap hari. Selain itu, saya juga sering kehabisan ide cerita yang sesuai untuk anak."* (wawancara, April 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan variasi bahan cerita masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan storytelling berbasis keluarga secara konsisten.

Meskipun demikian, sebagian besar orang tua berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memanfaatkan buku cerita bergambar, cerita islami, maupun cerita yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Guru juga memberikan dukungan dengan memberikan rekomendasi cerita yang dapat digunakan orang tua di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh komitmen dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program perlindungan diri anak.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Storytelling Berbasis Keluarga

Faktor Pendukung	Temuan
Kedekatan emosional orang tua dan anak	Anak lebih mudah menerima pesan yang disampaikan melalui cerita.
Konsistensi kegiatan storytelling	Pesan perlindungan diri lebih mudah dipahami dan diingat anak.
Cerita yang sesuai dengan pengalaman anak	Anak mampu menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung	Temuan
Dukungan sekolah	Guru memberikan penguatan materi perlindungan diri di kelas.

Storytelling Sebagai Strategi Preventif Pencegahan Kekerasan Pada Anak

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, storytelling berbasis keluarga terbukti memiliki potensi sebagai strategi preventif dalam pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini. Melalui cerita, anak memperoleh pemahaman mengenai batasan tubuh, hak atas dirinya, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang mengancam keselamatan. Keunggulan storytelling terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan yang kompleks melalui bahasa yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, kegiatan bercerita juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi keluarga, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran perlindungan diri anak sejak dini. Oleh karena itu, storytelling dapat dijadikan salah satu alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak (Handayani & Kurniawaty, 2022). Temuan ini memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan perlindungan anak melalui interaksi yang hangat, konsisten, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa storytelling berbasis keluarga berperan dalam menguatkan kemampuan perlindungan diri anak usia dini dari kekerasan. Melalui kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin oleh orang tua, anak memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai batasan tubuh, situasi yang berisiko, serta cara merespons dan melaporkan tindakan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Storytelling juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai perlindungan diri sesuai dengan tahap perkembangan anak karena pesan disampaikan melalui tokoh, alur cerita, dan situasi yang mudah dipahami. Selain berkontribusi terhadap kemampuan perlindungan diri, storytelling berbasis keluarga turut mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Anak menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta berkomunikasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Kegiatan bercerita juga memperkuat interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan rasa aman bagi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media literasi keluarga, tetapi juga sebagai strategi preventif yang dapat membantu membangun kesadaran, keberanian, dan kemampuan anak dalam melindungi dirinya sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Putri Rahayu, Sartiah Yusran, & Fifi Nirmala. (2024). Studi Komparatif Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah antara SMAN 1 & SMAN 3 Kota Kendari Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v3i1.1590>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Devita, Y., Puswati, D., Nita, Y., & Alfianur, A. (2023). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini pada Anak dengan Metode Story Telling. *ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 41–46. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2849>
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Diskominfo Kalsel. (t.t.). DP3AKB Kalsel Dorong Peningkatan RP3 dan Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan TPPO. *Portal Berita Kalimantan Selatan*. Diambil https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2025/09/23/dp3akb-kalsel-dorong-peningkatan-rp3-dan-pencegahan-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-tpo/?utm_source=chatgpt.com
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Handayani, S. R., & Kurniawaty, L. (2022). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1(3), 48–55. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v1i3.103>
- Hayati, N., & Zurianti, N. A. (2024). Implementasi Pembelajaran Science, Teknologi, Engineering, Arts, & Mathematic (STEAM) dengan Memanfaatkan Media Loose Parts. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 100–113. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.306>
- Iza Agna Batian & Hartanto. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Upaya Perlindungan. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(2), 32–41. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i2.48>
- Madya Gerda, M., & Syamsuddin, A. (2023). Save-Child Application to Introduce Self-Protection to Children: Preliminary Study of Website-Based Learning Media. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 347–362. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.11>
- Nurfitriyanie, N., & Salim, R. M. A. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7-8 Tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2708–2720. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4433>
- Parwati, D., & Roslan, S. (t.t.). *Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak*.

- Prastini, E. (t.t.). *Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia*.
- Renteng, S., Simanjuntak, S. R., & Mapaly, H. A. (2025). *Cegah Kekerasan Seksual Kepada Anak: Pelatihan Metode Story Telling dan Aplikasi Ramah Anak Kepada Orang Tua dengan Anak Prasekolah*. 7(2).
- Sabani, F., & Bulu, M. (2026). *Strategi Guru Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini*. 3.
- Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W. (2024). Storytelling Boneka Dalam Meningkatkan Personal Safety Skills Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(1), 87–102. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss1.art7>
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Syukri, M., & Endang, B. (t.t.). *Penerapan Pendekatan Scaffolding Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Wildiana, A. R. R., & Al Baqi, S. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pengembangan Prosocial Anak Usia Dini di TK Purworejo Geger Madiun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(2), 143–158. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i2.16643>
- Yulia, Y. H., Aini, N., & Sabaruddin, E. E. (2022). Metode Storytelling Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Paud. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–28. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.81>
- Zamzam, R., & Elmita, L. (2025). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 3-4 tahun dengan Metode Storytelling di TK Aisyiyah 12 Setiabudi Pamulang*.